

# PENGEMBANGAN SOFT SKILL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Qonita Fitra Yuni

SMAN 1 Suboh Situbondo

[nitaqonitafy@gmail.com](mailto:nitaqonitafy@gmail.com)

**Abstract:** *SOFT SKILL DEVELOPMENT TO IMPROVE THE TEACHERS' PROFESSIONAL COMPETENCE IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE. Professional teachers are required to always evolve according to the demands of dynamic change. In the perspective of Islamic education, teachers get high appreciation of the position one level below from the position of the Prophet. The Islamic appreciation of the learned men is illustrated in the hadith as quoted by Ahmad Tafsir (in Hasbullah, 1999: 193), namely: "Ulama's ink is more precious than the blood of the martyrs". The development of soft skill to improve the professional competence of teachers can be done through coaching programs such as upgrading, training/workshops, seminars or scientific meetings, e-learning, or formal activities in accordance with the needs of teachers. The development and fostering of professional competence of the teacher needs to be done continuously and comprehensively, so that will give birth to a comprehensive professional teacher as well.*

**Keywords:** *soft skill development, teachers professional competence.*

**Abstrak:** Guru yang profesional dituntut untuk selalu berkembang sesuai tuntutan perubahan yang dinamis. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru mendapat penghargaan yang tinggi yakni kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam hadits seperti dikutip oleh Ahmad Tafsir (dalam Hasbullah, 1999: 193), yaitu: "Tinta ulama lebih berharga dari pada darah para syuhada". Pengembangan *soft skill* untuk meningkatkan kompetensi

profesional guru dapat dilakukan melalui program pembinaan seperti penataran, pelatihan/workshop, seminar atau pertemuan ilmiah, *e-learning*, atau kegiatan-kegiatan formal yang sesuai dengan kebutuhan guru. Pengembangan dan pembinaan kompetensi profesional guru tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif, sehingga akan melahirkan guru profesional yang komprehensif pula.

**Kata kunci:** Pengembangan *soft skill*, kompetensi profesional guru.

### A. Pendahuluan

Perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi berdampak pada negara-negara di dunia termasuk negara-negara berkembang yang harus memberikan reformasi pendidikan yang tak terelakkan. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menghadapi masalah reformasi pendidikan secara terus menerus. Menanggapi tekanan dari globalisasi dan kebutuhan akan modernisasi, Indonesia dengan cepat melakukan reformasi sistem pendidikannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b). Upaya untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan siswa telah terjadi seiring dengan perubahan kurikulum nasional kira-kira setiap sepuluh tahun (Bjork, 2013). Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menciptakan konteks pengajaran dan pembelajaran yang baik, namun guru sendiri yang pada akhirnya menentukan keberhasilan sebuah program. Permasalahan pembelajaran yang sering dilontarkan kepada guru sebagai kritik – seperti guru ketinggalan informasi, kurang kreatif dalam pembelajaran, kurang inovatif, kurang sabar, dan yang lainnya – perlu disikapi guru secara positif. Guru yang profesional dituntut untuk selalu berkembang sesuai tuntutan perubahan yang dinamis. Untuk itu, diperlukan kesadaran, sikap dan perilaku dari guru tanpa merasa malu dan enggan untuk selalu meningkatkan diri.

Pada praktik pendidikan banyak kesulitan yang dihadapi oleh guru, sebagai contoh guru menghadapi kesulitan melakukan pembelajaran yang dinamis sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa, guru juga menghadapi kesulitan pada proses pembelajaran, pemahaman konsep keilmuan dan lain sebagainya. Untuk

menghadapi semua itu, guru dituntut mempunyai motivasi untuk berubah maju dengan kemampuan yang ada dalam dirinya dan memperdayakan lingkungan secara maksimal.

Ki Hajar Dewantara peletak dasar pendidikan nasional menegaskan bahwa kompetensi pendidikan seharusnya mendorong agar manusia dapat hidup mempunyai kecakapan dasar, memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) yang dapat dipelajari, sikap (*attitude*) yang arif, rendah hati dan manusiawi. Pengembangan kompetensi guru telah dijelaskan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik dan kualifikasi lainnya. Yang menjadi kendala adalah tidak mudah untuk merubah pandangan guru yang selama ini dalam kemapanan. Apabila guru tidak terdorong untuk berubah, pada akhirnya hanya akan merugikan guru itu sendiri dan hal tersebut akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pendidikan.

Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Namun, sering dijumpai bahwa terdapat ketidakseriusan dari guru itu sendiri dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Sebagai contoh ketika guru mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi seperti pelatihan dan seminar, kebanyakan dari mereka bersikap pasif dan hanya berorientasi untuk memperoleh sertifikat sehingga informasi yang diterima tidak maksimal. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada pengembangan kompetensi guru yang juga kurang maksimal.

Pengembangan peningkatan guru selama ini hanya bersifat insidental, dalam artian tidak dilakukan sebagai proses yang terus menerus tetapi sering kali hanya bersifat program dan sementara, dengan demikian pelaksanaan peningkatan profesional sering terhenti dengan berhentinya program atau proyek tersebut, padahal pembinaan harus merupakan *progress* yang terus berkesinambungan. Di sisi lain, pembinaan juga lebih banyak mengacu pada pengembangan hal-hal yang bersifat metedis dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik yang termasuk dalam kemampuan *soft skill*. Oleh karena itu, sering kali guru hanya berkembang dalam aspek pemikiran dan pengetahuan saja dan tidak menyentuh pada pengembangan *soft skill* yang harus

dimiliki oleh seorang guru, dimana guru harus memiliki kemampuan kepemimpinan, keteladan, bekerja secara kelompok dan berkolaborasi dengan pihak lain untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya.

Pendidikan Islam bertanggung jawab untuk melahirkan manusia-manusia terdidik dalam makna yang sesungguhnya, yaitu manusia-manusia yang sehat fisik jasmani dan cerdas rohani. Untuk mewujudkan manusia yang demikian, sesungguhnya pendidikan Islam tidak mengalami kemiskinan referensi yang bisa dijadikan sebagai landasan pokok. Sehingga lahirah tujuan pendidikan Islam yang hakiki. Misalnya salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tujuan pendidikan itu tidaklah jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut, banyak hal yang harus dibenahi dan dilengkapi, seperti fasilitas pengajaran, perpustakaan, laboratorium, gedung sekolah yang memadai, dan yang terpenting adalah tenaga pengajar yang profesional.

Profesionalisme guru ini bisa diartikan sebagai suatu sikap disiplin, kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh guru dan lain sebagainya. Guru yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik dalam mengajar. Islam sebagai agama memiliki banyak khazanah yang bisa kita kaji untuk mencetak guru-guru profesional. Dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia yang sejalan dengan tujuan Islam, selamat dunia dan akherat. Terkait dengan profesionalisme guru ini, dalam khazanah intelektual Islam ditemukan suatu acuan pendidik yang bisa kita kaji untuk diterapkan dalam mencetak guru profesional, yakni mekanisme hubungan *mursyid* dengan murid. Mekanisme hubungan tersebut akan terjalin baik apabila guru memiliki kompetensi *soft skill*.

Dalam pendidikan Islam, pengembangan kompetensi dengan mengoptimalkan kemampuan *soft skill* guru sangat penting. Hal ini termasuk komponen yang ada dalam ajaran agama Islam. Nabi Muhammad SAW. juga memberikan contoh keteladanan, kepemimpinan, dapat dipercaya, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, berempati, pengendalian diri, pemecahan masalah,

manajemen waktu, dan lain sebagainya yang merupakan contoh pengembangan *soft skill*.

Tulisan ini bermaksud menawarkan sebuah pemikiran model pengembangan kompetensi dengan mengoptimalkan kemampuan *soft skill* guru dengan tujuan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran di sekolah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Profesi dan Profesionalisme Guru**

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *profession* atau bahasa latin, *profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoretis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual (Danis, 2002, dalam Rusman, 2014: 16). Jadi suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.

Chandler dalam A.A.P. Mangkunegara (2001: 27) menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia dan mempunyai ciri-cirinya tersendiri. Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan daripada kepentingan pribadi apabila:

- a. Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
- b. Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
- c. Profesi itu selalu ditantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
- d. Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.

Profesionalisme berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Menurut Arifin (1995, dalam Rusman, 2014: 18)

*profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Sedangkan menurut Kunandar (2007, dalam Rusman, 2014: 18) profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Sedangkan profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Rusman, 2014: 19). Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Profesionalisme pada pekerjaan mendidik semakin populer setelah diterbitkan UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab XI pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan yang menyebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dan ditindaklanjuti dengan undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat

pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip idealisme, komitmen, berkualifikasi akademik dan latar belakang yang sesuai dengan tugas, memiliki kompetensi, bertanggung jawab, memperoleh penghasilan, memiliki jaminan perlindungan hukum, dan memiliki organisasi profesi.

Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar. Pandangan agama terhadap sebuah perbuatan atau pekerjaan sangatlah bernilai tinggi, ditopang oleh dasar-dasar syariah menjadikan sebuah pekerjaan (baca: amal) tidak hanya berorientasi hasil, tapi juga proses.

Seorang guru dikatakan profesional apabila guru tersebut memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan peserta didik. Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat peserta didik dapat berbuat. Guru menolong agar peserta didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri. Jadi, guru yang profesional mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna interpersonal.

Guru yang ahli harus dapat menyentuh inti kemanusiaan peserta didik melalui pelajaran yang diberikan. Ini berarti bahwa cara mengajar guru harus diubah dengan cara yang bersifat dialogis dalam arti yang ekstensial. Jadi, jabatan guru di samping sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih juga dipertegas sebagai pendidik.

Guru sebagai pekerja sosial (*social worker*) sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun kebutuhan masyarakat akan guru belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap guru menurut Nana Sudjana (dalam Hasbullah, 1999: 192) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru, asal ia berpengetahuan, walaupun tidak mengerti didaktik metodik.
2. Kekurangan tenaga guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional untuk menjadi guru.
3. Banyak tenaga guru sendiri yang belum menghargai profesinya sendiri, apabila berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru masih menggelayut di hati mereka sehingga mereka melakukan penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadi yang hanya akan menambah pudar wibawa guru di mata masyarakat.

## 2. Profesionalisme Guru dalam Islam

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan yang tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan ini sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rosul. Mengapa demikian, karena guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam hadits seperti dikutip oleh Ahmad Tafsir (dalam Hasbullah, 1999: 193), yaitu:

1. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah para syuhada.
2. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, orang yang berpuasa melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh orang yang alim pula.

Profesionalitas menurut Sahertian (1999: 36) adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional. Dibidang pendidikan dijelaskan dalam PP No. 38 Tahun 1992, yaitu tentang tenaga pendidikan. Tenaga kependidikan dibentuk melalui pendidikan. Guru, menurut Zakiyah Darajat (dalam Nurdin, 2004: 156) adalah

pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Sebuah pekerjaan profesional didasari oleh pengetahuan di bidangnya, di dalam Al Qur'an surat al-Isra' ayat 36 dijelaskan bahwa:

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya" (QS. Al-Isra': 36).*

Dalam ayat tersebut Allah melarang mengucapkan atau melakukan perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Dalam tafsir at-Thabari dijelaskan bahwa para ahli takwil mengemukakan tentang kata *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"*. Dengan kalimat: *"jangan mengatakan yang tidak kamu ketahui, seperti yang diterangkan dari Ibnu Abbas jangan katakan".* Diuraikan dari Qotadah bahwa: *Janganlah kamu mengatakan 'Saya mendengar,' padahal kamu belum pernah mendengar, atau 'Saya telah melihat,' padahal kamu tidak pernah melihat, atau 'Saya telah mengetahui,' padahal kamu belum tahu. Karena segala sesuatu itu dimintai pertanggungjawabannya.*

Di dalam Al Qur'an, Allah mengingatkan bahwa pekerjaan harus diserahkan kepada yang memiliki keahlian dibidangnya (baca: profesional). Ini dimaksudkan untuk menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan. Seperti yang diterangkan dalam ayat berikut:

*Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui" (QS. Az Zumar: 39).*

Dan dalam surat al-Isra' ayat 84:

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar (profesional) jalannya (QS. al-Isra': 84).*

Amran, seorang profesional muda mengatakan bahwa untuk pengembangan profesionalitas diperlukan KASAH yakni *Knowlegde, Ability, Skill, Attitude, Habit*. Berikut penjabarannya:

1. *Knowledge* (pengetahuan)

Adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan perolehan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi, pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, dipelajari dan dialami oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus diuji terlebih dahulu melalui penerapan di lapangan. Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Dalam mengembangkan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak. Guru harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi juga harus memperhatikan skala prioritas. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari, semakin banyak pula wawasan yang didapat tentang ilmu.

2. *Ability* (kemampuan)

Terdiri dari dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu potensi yang ada pada setiap pribadi khususnya seorang guru harus terus diasah. Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya, yaitu seberapa besar kemampuan bisa menghasilkan prestasi. Profesionalisme didapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Kemampuan paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional tentunya tidak ingin ketinggalan dalam percaturan global.

3. *Skill* (keterampilan)

Merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus dimilikinya adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai konselor.

4. *Attitude* (sikap diri)

Sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya, sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Karena kepribadian adalah dinamis maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia pun berbeda-beda. Namun, karena setiap manusia itu mempunyai tujuan, maka dengan usaha yang sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan akhir pendidikan, peran guru sangat menentukan sekali.

5. *Habit* (kebiasaan diri)

Adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif diantaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau peserta didik yang berprestasi dan lain-lain.

Menilai diri sendiri sangatlah sulit. Kecenderungan orang adalah menilai sesuatu secara subjektif dan bila menyangkut diri sendiri orang akan mencari pembenaran atas perbuatannya. Oleh karena itu pendidikan harus difungsikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut.

### 3. Pengembangan dan Pembinaan Kompetensi bagi Guru

Kompetensi mengajar seorang pendidik (guru) tidak hanya bergantung pada bahwa ia menguasai materi yang diajarkan tetapi juga bergantung apakah ia mempunyai niat untuk mengajar, memiliki motivasi mengajar, dan memiliki dorongan untuk mengajar dengan baik. Pendidik yang profesional dan berkualitas diharapkan memiliki kompetensi yang baik untuk keperluan itu. Kompetensi bukanlah hanya kemampuan, tetapi orang yang kompeten harus memiliki kemampuan dan motivasi untuk melaksanakan kemampuan itu. Motivasi sendiri merupakan dorongan untuk bertindak. Jadi pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki kemampuan mendidik dan memiliki dorongan untuk melaksanakannya.

Menurut Spencer & Spencer (1993), kompetensi terbentuk dari lima karakteristik yaitu: 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) keterampilan (*skill*), 3) motif (*motive*); sesuatu yang dipikirkan dan diinginkan, 4) watak (*traits*); karakteristik mental, dan 5) konsep diri (*self concept*); sikap terhadap sesuatu. Jadi, seorang yang kompeten harus memiliki kelima karakteristik tersebut. Jika hanya sebagian yang dimiliki, maka kompetensi yang dimilikinya tidak lengkap.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menganjurkan pengembangan dan pembinaan untuk guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kompetensi guru agar menjadi guru profesional perlu dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif. Pembinaan guru atau supervisi sangat penting sebagai bentuk layanan terhadap peningkatan kualitas kompetensi guru khususnya dalam pembelajaran. Guru dapat mengembangkan diri melalui program penataran, workshop, seminar dan pertemuan ilmiah, *e-learning* atau program-program formal yang lain

disesuaikan dengan kebutuhan guru. Pembinaan guru merupakan bentuk layanan kepada guru terkait pembelajaran yang dilakukan.

Glikman (1981) mendefinisikan supervisi atau pembinaan sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu guru agar mempunyai kemauan untuk terus belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Hal ini dipertegas oleh Neagly dan Evan (1980: 20) bahwa kegiatan pembinaan bukan kegiatan administrasi tetapi kegiatan yang dapat menuntun guru menemukan kesimpulan yaitu memperbaiki pengajaran guru demi tercapainya prestasi siswa secara optimal.

Sistem pembinaan profesional adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas profesi serta mutu kerja guru. Pada dasarnya prinsip pembinaan adalah peningkatan kualitas obyek yang dibina. Dengan menggunakan teknik yang efektif, maka pembinaan akan berhasil. Penentuan teknik yang digunakan dalam pembinaan guru seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan guru dengan melihat aspek apa yang perlu dikembangkan dan dibina.

Model-model yang dikembangkan untuk pembinaan guru sudah banyak dikembangkan. Penelitian Ngabiyanto (2011) tentang pembinaan peningkatan profesionalisme guru memberikan temuan dengan memetakan sejumlah teknik disesuaikan dengan kelemahan masing-masing *descriptor* pada 4 kompetensi, teknik tersebut dengan menggunakan seminar, PTK, pembelajaran inovatif, *teaching clinic* dan juga menggunakan pola kemitraaan. Ia menganjurkan untuk peningkatan kompetensi paedagogik dengan menggunakan *lesson study*, *case study*, dan *teaching clinic*. Mengacu pada model *teaching clinic* pembinaan guru pasca sertifikasi Depdiknas, seorang guru perlu melakukan identifikasi kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga ia dapat memilih model yang tepat dalam pengembangan kompetensinya. Sri Utaminingsih (2011: 40) menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan guru terutama guru pasca sertifikasi tergantung pada prinsip dan tehnik pembinaan.

#### 4. Pengembangan *Soft Skill* Guru

Sejumlah upaya telah dilakukan untuk mengkonseptualisasikan sifat pengetahuan dan keterampilan guru. Guru yang baik dapat didukung melalui pengembangan *soft skill*. *Soft skill* dalam pendidikan termasuk pendidikan Islam mulai dikembangkan. Dalam era global lulusan sekolah perlu dibekali *soft skill* agar lebih dapat hidup lebih sukses dan bijak. Permasalahannya bagaimana *soft skill* guru itu sendiri. Proses mendefinisikan dan menentukan cakupan *soft skill* tidaklah mudah. Kenyataan bahwa berbagai penulis mencantumkan berbagai keterampilan dan mengelompokkan mereka dalam berbagai cara menambah kompleksitas pertanyaan ini.

Secara sempit *soft skill* diartikan sebagai kompetensi kepribadian guru tetapi bila kita melihat kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tentunya agak berbeda. Kompetensi kepribadian guru dalam sertifikasi merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Tetapi dalam kajian ini *soft skill* merupakan kemampuan yang perlu dan sebagai isi dalam proses pendidikan sebagaimana disampaikan Bernie Trilling dan Carles Fadel ( 2010: 175-176) bahwa dalam era masyarakat ilmu pengetahuan dan informasi di abad ke-21 ini selain diperlukan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, sains dan keterampilan juga diperlukan kemampuan antara lain: 1) *critical thinking and problem solving*, 2) *creativity and innovation*, 3) *collaboration, teamwork and leardership*, 4) *cross cultural understanding*, 5) *communication information and media literacy*, 6) *computing and ICT literacy*, 7) *carrier and learning self client*.

*Soft skill* guru di sini merupakan kemampuan personal dan intrapersonal yang didasari dengan intelektual dan nilai-nilai moral. Perlunya *soft skill* bagi seorang guru, apalagi pada tingkat pendidikan dasar dan menengah tidak semata-mata hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan keteladanan dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik. Kurangnya *soft skill* pada seorang guru akan memberikan dampak pada peserta didik; yakni peserta didik akan lebih banyak menyerap segi kognitif

tanpa dapat tersentuh segi afektif dan psikomotoriknya. Hal ini dapat dimengerti karena pengembangan karakter dan *soft skill* tidak bisa secara maksimal oleh guru.

Pembinaan *soft skill* pada guru sangat penting karena akan memberikan dampak positif pada kualitas kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. *Soft skill* yang diserap guru akan mewarnai dan secara *inheren* akan tercermin pada penguasaan guru tentang pengetahuan terhadap peserta didik, penguasaan metode, penguasaan materi dan pendukung pembelajaran. Selanjutnya, jika *soft skill* mampu tercermin pada perencanaan pembelajaran maka akan tercipta pelaksanaan pembelajaran yang lebih berkualitas.

*Soft skill* juga meliputi perilaku pribadi, sosial, komunikasi, dan perilaku manajemen diri. Mereka mencakup beragam kemampuan dan sifat: sadar diri, dapat dipercaya, hati nurani, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, pengendalian diri, kesadaran organisasi, pengaruh, pengambilan risiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajemen waktu, dan yang lain.

Malaysian Institute of Higher Learning menafsirkan *soft skill* sebagai penggabungan aspek keterampilan umum seperti komunikatif, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, kerja tim, pembelajaran dan informasi seumur hidup, kewiraswastaan/kewirausahaan, etika dan moral profesional, dan kepemimpinan. Inilah tujuh *soft skill* yang harus disematkan dalam kurikulum di Institutes of Higher Learning.

Pengembangan tujuh *soft skill* tersebut juga dapat diterapkan oleh guru-guru pendidikan Islam. Berikut penjabaran bagaimana pengembangan *soft skill* diterapkan:

1. Kemampuan berkomunikasi

Guru diharapkan bisa fasih dan mampu berkomunikasi secara efektif. Mereka harus bisa menyampaikan pemikiran mereka dengan kejelasan dan percaya diri baik secara tertulis maupun lisan. Mereka juga diharapkan menjadi pendengar aktif dan memberikan respon yang diperlukan. Mereka juga harus mampu memberi dan menggunakan teknologi selama presentasi dengan percaya diri.

2. Berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah

Dengan keterampilan ini, guru harus bisa berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan analitis yang mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan. Elemen yang harus mereka miliki dari aspek ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis situasi yang kompleks serta membuat evaluasi yang dapat dibenarkan. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk memperluas dan memperbaiki kemampuan berpikir, memberikan ide dan solusi alternatif.

3. Kerja tim

Keterampilan kerja tim melibatkan kemampuan guru untuk bekerja dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya sehingga mencapai tujuan bersama. Untuk membangun hubungan kerja yang baik dengan rekan-rekannya, sangat penting bagi mereka untuk menghormati sikap, perilaku, dan kepercayaan orang lain. Dari waktu ke waktu mereka juga diharapkan untuk melakukan peran sebagai seorang pemimpin dan anggota kelompok secara bergantian.

4. Keterampilan belajar dan keterampilan informasi seumur hidup

Dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan, guru harus bisa melakukan pembelajaran secara mandiri. Mereka harus memiliki keterampilan untuk mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber dan mampu mengelolanya secara efisien. Mereka juga harus menerima gagasan baru dan mampu mengembangkan pemikiran penyelidikan.

5. Keterampilan kewirausahaan

Keterampilan ini melibatkan kemampuan guru untuk terjun ke bisnis dan peluang kerja serta menciptakan kesadaran akan risiko. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan dapat mempersiapkan, membangun, dan mengeksplorasi rencana bisnis yang pada akhirnya mengarah pada wirausaha.

6. Etika dan keterampilan moral profesional

Dengan keterampilan ini, guru dapat berlatih dengan standar moral yang tinggi dalam praktik profesional yang relevan. Mereka juga harus bisa memahami dampak lingkungan ekonomi, dan faktor sosial budaya terhadap praktik profesional masing-

masing. Sehubungan dengan isu etika, mereka harus bisa menganalisa dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan masalah etika. Di luar lingkungan kerja, mereka harus bisa mempraktikkan etika yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

7. Kemampuan kepemimpinan

Keterampilan kepemimpinan memerlukan kemampuan guru untuk memimpin dalam berbagai aktivitas. Guru harus memiliki pengetahuan tentang teori kepemimpinan dasar yang memungkinkan mereka memimpin sebuah proyek. Hal ini juga penting bahwa mereka dapat memahami peran pemimpin dan anggota kelompok, dan dapat melaksanakan peran tersebut secara bergantian.

## 5. Pengembangan *Soft Skill* Melalui Pembinaan Kompetensi Guru

Untuk mengembangkan *soft skill* guru dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan-pembinaan kompetensi guru. Dalam pembinaan kompetensi, guru perlu menerapkan fungsi dan prinsip manajemen sehingga proses pengembangan kompetensi dapat sesuai tujuan. Guru juga perlu melakukan identifikasi kompetensi, implementasi dan evaluasi sehingga dalam proses pengembangan kompetensi dapat menunjang profesionalisme guru. Selain memiliki kompetensi sesuai tuntutan undang-undang, guru profesional juga perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif.

Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas (1989), telah mengelompokkan kompetensi ke dalam empat kelompok besar, yakni:

1. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi:
  - a. Memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
  - b. Memiliki hubungan baik dengan siswa;
  - c. Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus;

- d. Menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar;
  - e. Mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas antar kelompok siswa;
  - f. Mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;
  - g. Mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi;
  - h. Mampu meminimalkan perselisihan di kelas jika ada.
2. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi:
- a. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran;
  - b. Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.
  - c. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang meliputi: mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa; mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar; mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan; dan mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.
3. Memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri, yakni: mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; dan mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran.
4. Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Sebuah model manajemen pengembangan *soft skill* melalui pembinaan ditawarkan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pengembangan *soft skill* untuk peningkatan kualitas kinerja guru dapat diidentifikasi dari pelaksanaan pembelajaran. Hal ini

dikarenakan pelaksanaan pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru profesional.

Guru dalam UU sisdiknas no 20 tahun 2003 memiliki tuntutan 4 kompetensi utama yang harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam penjabarannya, pertama guru harus menguasai pemahaman tentang kondisi peserta didik sehingga mampu mengajar sesuai dengan kondisi mereka. Kemudian guru harus menguasai metode pembelajaran yang mana merupakan pendekatan-pendekatan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru juga harus menguasai bidang studi yang merupakan bidang keahlian ilmu yang akan ditransfer kepada peserta didik. Dan terakhir, guru harus menguasai media dan bahan ajar untuk lebih memperlancar pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pembinaan kompetensi guru untuk pengembangan *soft skill* guru, perlu dipahami dan ditentukan materi *soft skill* yang akan dikembangkan, prinsip pembinaan untuk dipatuhi dan juga teknik dan pendekatan yang sesuai. Sebagai contoh, dalam hal ini materi yang akan dipilih adalah *communication, leadership, teamwork, and collaboration*, maka dengan menggunakan prinsip modern dalam pembinaan seorang supervisor tidak boleh meremehkan (*underestimate*) binaannya. Prinsip simbiosis mutualisme akan lebih membantu dalam mendiagnosa kebutuhan pembinaan. Adanya penghargaan sebagai manusia yang setara dalam artian mampu dikembangkan akan meningkatkan harga diri subyek binaan.

Teknik pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan materi maupun kompetensi yang perlu untuk dikembangkan. Terdapat beberapa teknik yang bisa diterapkan seperti seminar maupun workshop, *sharing* antara guru dan pembina, pelatihan pembelajaran inovatif, *lesson study*, penelitian tindakan kelas (PTK) dan yang lain. Teknik pembinaan yang dipilih guru akan berhasil apabila guru memiliki *soft skill* yang baik.

Agar terus berlanjut dan berkesinambungan, perlu adanya evaluasi atau monitoring untuk dapat memberikan *feedback* (umpan balik) demi peningkatan lebih lanjut. Demikian proses ini terus berputar dan akan terus memberikan peningkatan pada guru.

Pembinaan berkelanjutan ini akan banyak memberikan manfaat karena merupakan proses pembinaan yang terus menerus. Sedangkan pembinaan yang bersifat insidental dari sebuah program tidak akan banyak bermanfaat karena hanya akan berhenti setelah program tersebut selesai.

### C. Simpulan

Sebagai upaya pengembangan *soft skill* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru perlu adanya perencanaan dan persiapan materi *soft skill* apa yang dikembangkan serta prinsip dan teknik pembinaan yang dipilih. Pada tahap implementasi dalam pengembangan *soft skill* bisa dimasukkan dalam kompetensi-kompetensi yang akan dikembangkan baik sebagai materi atau media pengembangan. Jika *soft skill* diimplementasikan sebagai materi, maka dalam pembinaan kompetensi terdapat materi komunikasi, kepemimpinan, kerjasama, kolaborasi, dan lain-lain. Jika *soft skill* diimplementasikan sebagai media, maka ketika pembinaan kompetensi melalui berbagai teknik guru mengoptimalkan *soft skill* yang ada dalam dirinya untuk memahami dan meningkatkan kompetensinya. Dengan *soft skill* yang dimiliki, guru dapat melakukan tugas pembelajaran secara optimal sehingga benar-benar menjadi guru profesional. Pengembangan *soft skill* tersebut untuk meningkatkan kompetensi profesional guru perlu dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif, sehingga guru akan menjadi profesional secara komprehensif dan tidak bersifat sementara dan insidental.

**Daftar Pustaka**

- Bernie Trilling & Charles Fadel. 2010. *Twenty-first Century Skills, Learning for Life in all Time*. New York.
- Bjork, C. 2013. Teacher training, school norms and teacher effectiveness in Indonesia. In D. Suryadarma & G. W. Jones (Eds.), *Education in Indonesia* (pp. 53–67). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bab I pasal I tentang guru*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Glikman, CD, 1981. *Developmental Supervision*. Alexandra: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Ministry of Education and Culture. 2013b. *Overview of the education sector in Indonesia 2012: Achievements and challenges*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Ministry of Higher Education Malaysia. 2006. *Development of Soft Skills for Institutions of Higher Learning*. Serdang: Universiti Putra Malaysia.
- Ngabiyanto. 2011. *Model Pembinaan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Pascasertifikasi Di Kota Semarang*, Integralistik, No.1/Th. Xxii/2011, Januari-Juni 2011.
- Neagely, R.L.Y an Evans, N.D. 1980. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall Inc.

- Nurdin, Muhamad. 2004. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Prisma Sophie.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahertian, Piet A. 1999. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Somprach, K., Pongtorn, P., & Sujanya, S. (2014). Soft skills development to enhance teachers' competencies in primary schools. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 186, 835-840.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa`di. 1419 H. Bahjatu Qulubi Al-Abraari Wa Qurratu `Uyuuni Al-Akhyari Fi Syarhi Jawami` Al-Akhbaar. Edisi Indonesia, terj. Wafi Marzuqi Ammar Lc., *Syarah Lengkap 99 Hadis Perihal Amalan Muslim Sehari-hari*. cet. 11. Rayadh: Daar Al-Arqam.
- Utaminingsih, Sri. 2011. *Analisis Faktor Keberhasilan Pembinaan Guru Pascasertifikasi di Jawa Tengah*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.